

APLIKASI MAQASHID AL-SYARI'AH DALAM ENTITAS DAKWAH ISLAM NUSANTARA

Junaidi Abdillah

UIN Walisongo Semarang

E-mail: junaidiabdillah02@gmail.com

Abstrak

Sebagai salah satu pilar dan entitas Islam, dakwah sejatinya mempunyai nilai-nilai transformatif-liberatif. Namun nilai-nilai mulia tersebut seakan hilang dan nyaris tidak tertangkap oleh para aktivis dakwah. Di Indonesia sendiri gegap gempita dakwah luar biasa. Namun, antusiasme dakwah tersebut tampak tak berbanding lurus dengan realitas moral umat Islam di Indonesia. Paper ini berusaha mengungkap pertanyaan mengapa dakwah Islam belum mampu membuat perubahan (transformasi) umat ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan sosiologis bertujuan menemukan model dakwah Islam berwawasan ke-Indonesiaan. Di antara temuan dalam paper ini menyatakan bahwa kegagalan dakwah di Indonesia karena entitas dakwah belum menjadi bagian integral umat Islam. Di samping itu dakwah berjalan hanya dalam tataran aspek eksoterisme dan ritual ibadah vertikal agama semata. Sementara agama yang berfungsi sebagai kontrol sosial dan media transformasi belum tersentuh bahkan “dihilangkan” fungsinya dari tataran kehidupan sosial.

Kata kunci: Maqashid al-Syari'ah, Merawat Umat, Dakwah Kultural dan Transformatif

Pengantar

Doktrin Islam selalu mengajarkan bagi pemeluknya bahwa entitas dakwah (Mahfudz th, 5-6) merupakan entitas mutlak yang menjadi kewajiban setiap muslim.

Keniscayaan ini berangkat dari keyakinan bahwa fungsi kenabian dalam Islam tidak akan pernah putus sampai kapan pun.

Secara yuridis-normatif, diakui bahwa keberadaan ulama merupakan estafet (*waratsah*) risalah para Nabi.

Dengan demikian, maka peran ulama secara fungsional sama dengan para Nabi. Dalam risalah Islam, fungsi kenabian yang wajib dilanjutkan adalah mewujudkan visi dan misi agama yang *rahmatan lil-'alamin*.

Sebagai bagian dari upaya mentransformasikan konsep-konsep

ajaran agama inilah, Islam mengajarkan dan mengembangkan strategi dakwah dan irsyad.

Hadits Nabi yang berbunyi:

يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: sampaikanlah apa yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat” (HR. Bukhari). Dalam banyak variannya, Alquran menggunakan terma-terma dakwah dalam bentuk kata-kata atau ungkapan tabligh, ta'lim, irsyad, mauidzhah dan sebagainya.

Dakwah merupakan entitas yang penting dalam Islam dan menjadi kewajiban bagi para pemeluknya. Secara historis, konsep ini telah diteladankan oleh Nabi ketika ajaran Islam pertama kali disyiarkan pada periode Mekah dan Madinah. Dan, dalam kurun waktu 23 tahun Nabi berhasil menjalankan tugas

kedakwahannya dengan mewujudkan masyarakat madani berbasis akhlak Islami.

Setali tiga uang dengan misi di atas, di Indonesia, respon umat Islam (baca: ulama) terhadap aktivitas dakwah begitu fantastis. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya aktivitas dakwah setiap pagi yang masuk ke rumah-rumah melalui chanel televisi. Tempat-tempat ibadah pun semarak dengan aktivitas majlis taklim, terlebih pada peringatan hari-hari besar keagamaan.

Tak luput, para *stakeholders* bangsa (baca: pemerintah) ikut sibuk dalam aktivitas keagamaan baik di Istana, maupun di masjid kebesaran bangsa Indonesia. Singkatnya, gegap gempita aktivitas dakwah keagamaan di Indonesia merupakan bukti respon besar umat Islam dengan visi kenabian.

Kendati demikian, hasil aktivitas dakwah keagamaan yang begitu luar biasa tersebut berbanding tidak lurus dengan kenyataan yang harus diterima bangsa Indonesia yang religius.

Praktik-praktik korupsi secara massif, kekerasan, pembunuhan dengan mutilasi bermunculan, perampokan, dan pemerkosaan tak henti-henti. Problema kian kronik ditambah dengan konflik-konflik fisik horizontal dan transaksi narkoba besar-besaran di berbagai daerah. Semuanya mencerminkan dan membuktikan bahwa pondasi moral bangsa ini sejatinya rapuh dan kropos.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa gegap gempita dakwah di Indonesia belum membuahkan hasil yang diharapkan.

Ironi-ironi di atas dirasakan semua elemen bangsa ini. Bangsa yang dikenal dengan sarat religiusitas justru menjadi “neraka” bagi kaum lemah pinggiran dan “surga” bagi yang punya uang dan kekuasaan. Pertanyaannya kemudian, mengapa agama selama ini belum berfungsi *rahmatan lil-‘alamin*? Faktor apa sajakah yang menyebabkan “kegagalan” dakwah keagamaan di Indonesia? Apa dan bagaimana makna dan tujuan dakwah kultural-transformatif? Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang akan dicari jawabannya dan dianalisis dalam paper ini.

Revitalisasi Fungsi Kenabian dalam bingkai *Maqashid al-Syari’ah (Hifzh al-Ummat)*

Dewasa ini perkembangan pemikiran terkait pengembangan tujuan-tujuan agama (*syari’at*) diturunkan Tuhan begitu cepat dan luas.

Ini menunjukkan bahwa kajian-kajian Islam begitu menarik untuk ditelisik. Temuan yang paling menarik adalah bahwa agama diturunkan selain untuk memelihara lima aspek mendasar manusia (agama, jiwa, akal, harta dan keturunan) ternyata, agama juga sangat erat kaitannya dengan aspek merawat kemaslahatan umat manusia. (Afif 2011, 161-164)

Realitas ini tak terbantahkan dari kajian normatif bahwa risalah Nabi secara tegas berfungsi menyeru kepada seluruh umat manusia untuk bertauhid. (QS al-Anbiya (21) ayat 107). Dalam arti bertauhid di sini adalah : (1) *Tauhid Allah* yaitu mengesakan Allah SWT. (QS al-Anbiya (21) ayat 107) (2) *tauhid*

al-Ummat (menyatukan dan memelihara umat) (QS al-Anbiya (21) ayat 92) dan (3) *tauhid al-Maslahat* (yaitu hanya satu tujuan). Dari poin ketiga ini, dapat diketahui bahwa membimbing masyarakat (umat) merupakan tugas terpenting dan teori besar dalam rangka mewujudkan kedamaian dan kebaikan semua orang dan lingkungan (*rahmatan li al 'alamin*).

Teori *Hifzh al-Ummat* (memelihara umat) ini tentunya dapat dijadikan basis dan metode serta teknik dalam mengarahkan umat yang berkualitas dan mempunyai kearifan moderat yang mempunyai kapasitas *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tampak sekali untuk mewujudkan tujuan mulia harus dibarengi dengan pembekalan bagi Muslim untuk mengerti basis dan filosofis tujuan dari risalah kenabian ini.

Umat dan dan dakwah adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat dua sisi mata uang, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Ikhtiar nyata dalam mewujudkan umat yang baik adalah melalui pranata dakwah yang baik dan bijak. Sebab risalah kenabian sejatinya berestafet kepada para pendakwah (baca: fuqaha') dalam membina dan membentuk umat yang baik dan berkualitas. Inilah yang dimaksud dengan maslahat (rahmat) untuk segenap alam sebagaimana misi utama diutusny Nabi SAW.

Rahmat dan maslahat adalah kata kunci yang selalu merujuk pada kebahagiaan, kenyamanan, dan kedamaian.

Artinya di dalamnya terdapat hal-hal positif atau tidak ada hal-hal negatif seperti bahaya dan kerusakan bahkan penindasan.

Pertanyaan yang kemudian diajukan apa yang dimaksud dengan *ummat* di sini? Secara umum, *ummat* dapat bermakna dua orang atau lebih yang tergabung dalam sebuah kelompok atau grup.

Dalam perspektif antropologi, kelompok berarti orang banyak yang terhimpun dalam sebuah wilayah (*seeting*) budaya tertentu. (Hunter 1976, 36)

Pengertian tentang *ummat* menggambarkan akan ragam satuan-satuan komunitas yang terkumpul dalam *ummat* itu, baik dari aspek ras, etnis maupun budaya.

Sedangkan secara empiris *ummat* merefleksasikan kumpulan orang-orang banyak yang tidak dibatasi oleh ragam vertikalnya (sejarah, generasi dan keturunan), juga ragam horizontalnya (sosial, politik, budaya dan ekonomi).

Konsep normatif *ummat* adalah komunitas formal yang didasari pada ikatan primordial agama, bangsa dan budaya.

Jadi, rumusan terkait pemahaman *ummat* di sini adalah *ummat* yang dibangun atas sekelompok orang banyak yang dibimbing oleh nilai dan norma budaya Islam. (Praja 2015).

Perspektif kedua inilah yang menurut penulis relevan untuk dimasukkan dalam kajian ini. Yaitu *ummat* dalam perspektif normatif, yaitu baik dalam pengertian primordial yaitu Islam dan dalam konteks keindonesiaan.

Konsepsi dasar normatif *ummat* di atas apabila dikaitkan dengan misi kenabian, maka akan tampak pada konsepsi kemaslahatan *ummat* yang terbengkalai dalam misi *rahmatan lil alamin* (pembawa rahmat bagi senantiasa alam).

Makna terdalam inilah yang harus ditangkap oleh para Da'i dan pengemban amanah risalah kenabian lainnya.

Rahmat dalam perspektif fiqh adalah bagaimana ajaran Islam ini mampu mendatangkan kebaikan, kedamaian, keamanan secara ekonomi dan juga ketentraman. Pertanyaannya bagaimana sejatinya tugas utama yang harus dijiwai oleh para juru dakwah pada era kontemporer ini?

Apabila merujuk secara normatif dalam Alqur'an (QS al-'Araf ayat 157), maka paling tidak terdapat tiga tugas utama para Rasul dalam mendakwahkan pesan kepada umatnya.

Tiga tugas utama ini yang kemudian diteladani umatnya untuk diteruskan fungsi kenabian ini kepada umat berikutnya.

Pertama, mendesakkan amar makruf dan nahi munkar. Artinya, tugas Rasul adalah menggugah umatnya untuk berbuat kebaikan dengan cara tidak membenarkan orang untuk melakukan kemungkaran dan pada saat yang sama mengajak berbuat baik.

Kedua, menjelaskan yang halal dan yang haram. Ini berarti para Rasul ditugaskan untuk menjelaskan syariat agama sehingga umatnya mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

Ketiga, melepaskan derita dan beban yang mendera umat. Maksudnya,

tugas Rasul adalah keberpihakan dari para nabi dan Rasul yakni untuk membebaskan umat yang terbelenggu karena penindasan dan sebagainya.

Ketiga fungsi inilah yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad dalam dakwah fase Mekah. Tesis Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa penolakan kafir Quraisy terhadap Islam tidak semata karena akidah Muhammad, melainkan faktor sosial dan ekonomi menjadi ganjalan utama bagi pembesar Quraisy.

Sebab, Muhammad dengan ajaran islam sangat sarat dengan nilai-nilai transformasi sosial: pembelaan kaum tertindas, melawan perbudakan, anti monopoli perdagangan, pendobrakan dari segala jenis tirani dan sebagainya. (Engineer 1999, 54-58)

Ini juga menegaskan bahwa fungsi Nabi (kyai/da'i) juga sebagai agen perubahan sosial yang membela umatnya dari segala macam pembelengguan dan ketimpangan sosial dan bentuk ketidakadilan.

Spesifik dengan fungsi ketiga kenabian dan da'i, seorang peneliti Jepang Hiroko Horikoshi, dengan membantah teori Geertz yang menilai bahwa peran dai (kyai) tidak sebatas makelar budaya (*cultural broker*) saja.

Menurut Hiroko, fungsi kyai lebih sebagai kekuatan perantara (*intermediary forces*) dan sekaligus berperan sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan umat. (Horikoshi 1987, 21)

Fungsi mediator ini dapat juga diperankan untuk membentengi titik-titik rawan dalam jalinan yang

menghubungkan sistem lokal dengan keseluruhan sistem yang lebih luas dan sering bertindak sebagai penyangga atau penengah antara kelompok-kelompok yang saling bertentangan, menjaga terpeliharanya daya pendorong dalam dinamika masyarakat yang diperlukan.

Berangkat dari fungsi ini, para kyai atau da'i memiliki basis yang kuat untuk memainkan peran sebagai mediasi bagi perubahan sosial melalui aktivitas pemberdayaan umat. Semisal advokasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat oleh negara dan pemberdayaan dan pendampingan umat lemah dan tertindas.

Sayangnya dari ketiga tugas tersebut, hanya dalil pertama yang lebih sering ditiru dan dicontoh para juru dakwah di Indonesia. Seakan dengan tugasnya menyampaikan pesan-pesan keagamaan di masjid dan di mimbar semua persoalan dapat terselesaikan.

Juru dakwah kita lupa bahwa ada peran lain yang justru lebih penting, menyempurnakan tugas menyampaikan pesan-pesan agama.

Yakni memihak umat dan membebaskan mereka dari belenggu yang tengah menimpanya, seolah tanggung jawabnya sebagai pewaris para Nabi selesai semata-mata menggugah kesadaran umat untuk bertindak yang baik dan menghindari yang buruk. Sementara peran sebagai pembela dan pendamping umat yang tertindas hilang dan tidak dihiraukan.

Makna Dakwah Kultural-Transformatif

Secara umum, dakwah dapat dimaknai sebagai sebuah usaha baik

perkataan maupun perbuatan yang mengajak manusia untuk menerima agama Islam, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, meyakini akidahnya serta ber hukum dengan syari'at Allah SWT.

Secara bahasa (*etimologi*), dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.

Sedangkan secara *terminologi*, banyak pendapat tentang definisi dakwah, diantaranya adalah Syekh Al-babiy al-Khuli mendefinisikan dakwah dengan "upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik."

Demikian pula A. Hasymi dalam bukunya *Dustur Dakwah dalam Al-Qur'an* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syaria'ah Islam, yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

Lebih jauh Ibnu Taimiyyah mendefinisikan dakwah dengan ungkapan: "Dakwah kepada Allah adalah dakwah menuju keimanan kepada-Nya dan terhadap apa yang dibawa oleh Rasul-Nya dengan meyakini apa yang dikhabarkan olehnya dan mentaati perintah-Nya." (Majmu al-Fatawa, jilid 15, hal. 52)

Sedangkan pengertian dakwah menurut Imam Ibnu Jarir al-Thabari menjelaskan tentang maksud dakwah: yaitu menyeru manusia menuju Islam dengan perkataan dan perbuatan. (Tafsir al-Thabari, jilid 11, hal. 53.)

Lebih lanjut, Imam Ibnu Katsir memaknai dakwah dengan ungkapan bahwa dakwah kepada Allah yaitu dakwah atau seruan kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Tuhan (Allah) dan satu-satunya dan tidak ada sekutu baginya. (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 2, hal. 477.)

Berangkat dari pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pada intinya makna dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan Islami menuju ke nilai yang Islami.

Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang melibatkan semua unsur dalam dakwah: da'i, umat dan respons.

Tujuannya adalah tetap tidak lepas dari upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku umat ke arah sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridla Allah SWT.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsepsi dasar dimaksud dengan model dakwah kultural-transformatif adalah model dakwah yang mampu melakukan dan mencapai Islamisasi dalam segala bentuk tradisi dan pranata sosial umat.

Dalam model dakwah kultural, seorang da'i lebih memainkan peran sebagai pengayom dan mediator dengan langsung berbaur dengan umat tanpa penghalang dan sekat.

Hal ini telah diteladankan dakwah para Sunan sembilan (walisongo) ketika menyebarkan Islam ke Nusantara. (Hamami Zada dkk 2008, 4)

Walisongo menyebarkan Islam di wilayah Indonesia tidak menggunakan pendekatan halal-haram, melainkan memberikan spirit dalam setiap upacara adat yang dilakukan umat. Sehingga Islam kemudian bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara substansial.

Sedangkan dalam dakwah transformatif, seorang da'i tidak hanya mengandalkan dakwah yang verbal-konvensional, namun lebih menekankan internalisasi pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil umat dengan cara melakukan pendampingan dan advokasi umat secara langsung.

Dengan demikian, maka dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek kesalehan individual *an sich*, melainkan juga untuk memperkuat basis sosial dalam rangka terwujudnya transformasi sosial. (Modul Pendidikan Dakwah Transformatif 2005, 5)

Dengan demikian, maka dalam dakwah transformatif ada dua peran ganda bagi seorang da'i atau kyai, yakni sebagai penyebar dan penyampai materi keagamaan dan juga melakukan pendampingan umat untuk pemberdayaan mereka dari segala bentuk ketidakadilan: pengusuran, korupsi, isu-isu lingkungan, dan sebagainya.

Melalui pengembangan model dakwah kultural-transformatif, maka sejatinya peran da'i sangat strategis dalam mengubah pandangan keagamaan umat. Sebab, pemahaman keagamaan umat pada umumnya sangat dipengaruhi oleh para da'i: ustadz, kyai, ulama). Karenanya. Peran mereka yang begitu besar dalam memproduksi pemahaman

agama masyarakat, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu membawa perubahan baik dalam bidang teologi maupun praktik sosial.

Walhasil dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan dakwah kultural-transformatif adalah segala aktivitas dakwah yang selalu berorientasi pada pendampingan masyarakat dalam mengawal perubahan yang diinisiasi sendiri oleh warganya sesuai dengan desakan realitas yang menuntutnya.

Dengan menjadikan beragam problem sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mendera umat sebagai pijakannya, tokoh agama (da'i) memulai dengan menggugah dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama yang muaranya adalah aksi solidaritas bersama yang berpihak pada yang tertindas.

Epistemologi Dakwah Kultural-Transformatif

Sejak dari awal, kehadiran Islam sarat dengan nilai-nilai perubahan sosial. Nabi Muhammad mengawali dakwahnya dari komunitas yang tertindas dan menggugah keberadaan mereka.

Karakter Nabi membela umatnya yang tertindas ditunjukkan dengan menghibur umatnya yang tengah dihipit persoalan sosial.

Lebih dari itu, bahkan Nabi terjun langsung di tengah keberadaan dan kehidupan umat marginal. Hal ini dibuktikan dengan sabdanya: "*carilah aku di antara orang-orang yang lemah di antara kamu, dan carilah aku di tengah-tengah kelompok kecil di antara*

kamu". Model ini ditempuh Nabi dalam rangka mengangkat harga diri umat marginal, yang dalam struktur masyarakatnya dipandang rendah dan tidak bermartabat. Menggugah dan memihak umatnya yang lemah dilakukan Nabi dalam rangka membebaskan derita yang mendera rakyatnya. Ini visi perubahan sosial yang diemban Muhammad.

Sejak lahir pula, Islam hadir di muka bumi dengan visi transformatif. Artinya, kehadiran Islam tidak hanya merevolusi akidah jahiliyah ke Islam, melainkan juga untuk perubahan sosial, masyarakat yang tidak adil, dzalim, sewenang-wenang menuju masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan dan menghargai perbedaan kelas. Tidak mengherankan jika dakwah Islam yang dilakukan pertama kali adalah berwatak transformatif. Yaitu, sikap teologis yang mengharuskan setiap kaum beragama untuk membawa dan membumikan ide-ide agama dalam pergulatan hidup secara kolektif untuk menegakkan tatanan sosial yang adil. (Abdurrahman 1997, 40-41)

Ini artinya, Islam transformatif sangat identik dengan pemaknaan wahyu yang memihak orang-orang tersingkir, tertindas dan tersubordinasi akibat developmentalisme, kapitalisme, serta pasar bebas yang makin menggurita.

Visi transformatif sangat nampak dalam dakwah Muhammad. Di mana Nabi tidak hanya mengajarkan moralitas individual, tetapi juga moralitas sosial. Sehingga bagi Nabi, untuk merubah moral individu harus melalui perubahan moral sosial dan moralitas sosial hanya

dapat dibangun dengan jalan mengubah struktur sosial yang sudah usang. (Engineer, Devolusi Negara Islam 2000, 19-20)

Sangat logis jika dakwah Nabi tidak hanya berkuat pada wilayah akidah, melainkan bagaimana dakwanya mampu menjawab problematika sosial terkait masalah yakni kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan kezaliman masyarakat Arab saat itu.

Karena itulah, tafsir atas dakwah transformatif dalam perjalanan Nabi, telah membawa tiga bentuk transformasi kehidupan.

Pertama, transformasi bidang sosio-kultural. Diketahui, struktur Arab pra-Islam sarat dengan budaya feodal dan paternal yang menghasilkan praktik penindasan. Stratifikasi atas (*syarif*) dan kelas budak (lemah) adalah saling bertentangan.

Oleh Nabi Muhammad praktik semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Prinsip egalitarianisme ditanamkan oleh Islam dalam semua bidang kehidupan.

Perbedaan manusia berdasarkan warna kulit, suku, miskin-kaya, kuat-lemah dihilangkan dengan berbasis pada keimanan dan ketaqwaan (QS, 48:13).

Kedua, transformasi bidang ekonomi. Sejak awal, kehadiran ajaran Muhammad sangat menekankan pemerataan dan keadilan untuk semua. Islam sangat menentang penumpukan dan perputaran harta pada orang-orang kaya saja (QS. 59:7).

Karenanya, Islam menganjurkan orang punya untuk bersedekah dan menafkahkan sebagian harta untuk yang tidak mampu. Bagi mereka yang

tertindas, Islam sangat menganjurkan bentuk perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan dengan janji sebuah kemenangan (QS. 28:5).

Ketiga, transformasi toleransi keberagamaan. Keterbukaan, toleransi dan respek terhadap umat lain merupakan elemen liberatif dalam Islam.

Diktum-diktum tegas Alqur'an semisal: tidak ada pemaksaan agama, menghormati nabi-nabi lain, kitab-kitab samawi lainnya merupakan bukti revolusioner dalam Islam.

Toleransi yang kuat dalam sejarah Islam di Madinah telah melahirkan sikap-sikap yang moderat dan pro-perdamaian, sehingga terbangun umat yang pluralistik penuh damai.

Dalam konteks dakwah islam misalnya, visi transformasi Islam ditunjukkan dalam dua visi yang sangat jelas.

Pertama, visi *al-nahyu 'an al-munkar*. Prinsip ini menegaskan bahwa agama sangat membenci semua bentuk rekayasa sosial yang dapat mengikis dan menelanjangi harkat martabat manusia yang mengarah pada dehumanisasi.

Tegasnya, prinsip ini sekaligus penegasan bahwa kefakiran beserta segala jenis fragmentasi sosialnya merupakan kekufuran yang harus diangkat derajatnya yang lebih tinggi.

Kedua, visi *al-amru bi al-makruf*. Dalam prinsip ini terdapat visi bahwa setiap manusia dilahirkan dalam lokus sosial yang sederajat dan terhormat. Meskipun demikian, jika manusia dilahirkan dalam kondisi kesusahan dan kemiskinan, semuanya

harus dirubah. Nilai-nilai universal kemanusiaan (agama) semisal keadilan sosial, kesejahteraan, kemakmuran dan kebebasan musti diwujudkan melalui redistribusi sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komitmen suci keimanan dan tauhid. Artinya, terbentuknya tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial merupakan suatu keniscayaan dari praktik keberagamaan yang benar. (Haque 2000, 97-98)

Berbasis pada elaborasi epistemologis di atas, maka dapat dipahami bahwasanya peran seorang *da'i/kyai/muballigh* adalah lebih pada seorang agamawan yang organik.

Artinya tidak hanya menganjurkan berupa sebuah pesan-pesan keagamaan ritual-simbolik semata, melainkan sebagai artikulator yang pandai menangkap pesan-pesan agama serta memiliki kesadaran kolektif akan perubahan sosial.

Keberadaan mereka tidak sebatas mengurus masalah spiritualitas semata, melainkan juga mampu melakukan perubahan nyata di tengah masyarakat.

Fakta-fakta empiris di atas sejatinya merefleksikan akan tantangan (*challenges*) bagi para *da'i* (pemangku risalah kenabian) dewasa ini.

Da'i tidak hanya berdiri di atas menara gading yang hanya berceramah dan menasehati umat tanpa pernah melakukan usaha nyata terhadap kerja-kerja sosial.

Saatnya orientasi dakwah diubah, yakni tidak lagi menampilkan warna simboliknya, melainkan menampilkan makna hakikinya, yakni

keberagamaan substansial yang ikut menyelesaikan problem-problem sosial.

Sebab diakui ajaran Islam saat ini telah kehilangan makna substansialnya dalam menjawab problem-problem kemanusiaan.

Yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang melahirkan sikap kritis dan objektif dalam setiap kehidupan manusia.

Singkatnya, suatu fenomena keberagamaan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya belum bersifat transformatif.

Agama hanya dinilai sebagai suatu yang transendental di luar realitas sosial. Akibatnya, tidak mengherankan jika dalam tataran praktis, sering dijumpai potret agama yang kontradiktif, timpang dan paradoks antara kesalehan tingkat individual dan kesalehan sosial.

Contoh riil misalnya, berapa banyak orang berhaji berkali-kali namun masih rajin korupsi. Banyak orang yang bergelimang harta, namun tetangganya kelaparan.

Padahal, sejatinya watak Islam adalah agama transformatif yang sarat dengan suatu perubahan sosial dan pemberdayaan kaum lemah. Visi inilah yang harus ditangkap dan saatnya dituangkan oleh para *da'i* dewasa ini.

Transformasi pada dasarnya juga merupakan gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik. Yakni pengubahan (*taghyir*) sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris. (Mahfudh 1996, 90-96)

Metode *Planing* dan Aksi

Dalam model dakwah kultural-transformatif, maka metode yang ditempuh dengan memadukan metode *planing* dan aksi. Perpaduan antara *planing* dan aksi akan mencapai tujuan dan sasaran dakwah yang maksimal. Sehingga dakwah transformatif tidak hanya meniscayakan pada area verbal (*taushiyah*) melalui khutbah, majlis taklim dan mimbar-mimbar dakwah lainnya

Para da'i belum banyak menyentuh persoalan-persoalan riil yang menjadi problem utama umat untuk kemudian mengurai agenda-agenda aksi konkret. Sebab itulah, maka perpaduan *planing* dan aksi menjadi basis metode dalam dakwah kultural-transformatif.

Metode *planing* dilakukan dalam rangka pengkayaan ide dan gagasan serta pemikiran terkait keberagaman transformatif sebagai kerangka dalam melakukan kerja-kerja transformatif. Segala problem yang muncul di masyarakat diendapkan, dianalisis dan dicarikan akar persoalan, solusi dan metode pemecahannya. Inilah wilayah kerja *planing* dalam dakwah.

Sehingga para da'i tidak kehilangan arah dan mempunyai panduan dalam mendampingi umat yang tertimpa persoalan sosial.

Oleh karena itu, menurut Sahal Mahfudh, menjadi keniscayaan bagi seorang da'i adalah mengetahui secara persis dan menggali kebutuhan umat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan umat baik jangka panjang atau jangka pendek. Dengan demikian, jika dakwah

berorientasi pada pemenuhan kebutuhan umat, maka yang perlu dilakukan adalah pendekatan partisipatif. (Mahfudh 1996, 113)

Yakni pemecahan masalah di *planing* dan dilaksanakan bersama-sama da'i dan masyarakat. Betapa pentingnya peran perencanaan dalam dakwah transformatif.

Dalam pendekatan partisipatif semacam ini, sangat menghendaki pelibatan umat dalam *planing* dakwah. Terutama dalam upaya penggalian permasalahan dan kebutuhan sasaran dakwah.

Dari sinilah akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru, di mana para da'i berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagaman yang muncul dan mencari alternatif pemecahan persoalan.

Sedangkan metode aksi dalam dakwah berjalan pada arena aplikasi dalam rangka mengimplementasikan perubahan umat secara nyata. Dalam metode ini, para da'i berperan nyata dalam upaya pendampingan dalam menyelesaikan problem-problem sosial.

Aksi da'i bersama masyarakat merupakan agenda penting dalam dakwah transformatif. Sehingga para da'i tidak lagi bekerja pada wilayah majlis taklim dan pengajian verbal kepada masyarakat.

Namun lebih pada memberikan modeling bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarkan hati nurani rakyat, membela penindasan dan diskriminasi dan mengorganisir kepentingan umat.

Dengan demikian dakwah bermakna luas, lebih dari sekedar retorika di atas panggung (mimbar). Melainkan bagaimana mewujudkan perubahan kualitas keberagamaan umat.

Kualitas ini juga mencakup pemahaman ajaran Islam secara integral, wawasan keberagamaan, penghayatan dan pengamalannya.

Visi inilah yang sejatinya harus dieksplorasi oleh para da'i dalam mewujudkan ajaran agama Islam yang transformatif.

Karenanya, efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilannya: (a) peningkatan kualitas keberagamaan dengan berbagai cakupannya; (b) mendorong perubahan sosial. (Mahfudh 1996, 111-112)

Pada ranah praksis aksi, juga perlu dipetakan materi aksi dakwah yang sistematis dalam rangka meruwat dan merawat umat. Dalam hal ini Wahab Afif (Afif 2011, 161-164) menawarkan tematisasi dakwah dalam rangka menciptakan umat yang berkualitas, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, skala prioritas dakwah diutamakan dalam rangka membimbing dan membentuk individu-individu yang shaleh atau berkarakter.

Ini sebagai dasar pembentukan keluarga. Dalam perspektif pendidikan, pembinaan individu yang saleh adalah melalui pengajaran *fiqh ibadah*.

Dengan demikian tiang-tiang agama Islam dapat terinternalisasikan dalam individu umat Islam.

Kedua, Jika telah terbentuk individu-individu yang shaleh, pada

gilirannya akan terbentuk keluarga yang sakinah. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita didorong untuk beramal shaleh dan beriman untuk menjamin terciptanya kehidupan yang baik dan sejahtera.

Dalam konteks ini tema-tema dakwah yang dikembangkan berkaitan dengan *fiqh ahwal al-syakhsiyyah*.

Ketiga, Kumpulan-kumpulan dari keluarga sakinah, akan membentuk komunitas (umat) yang *marhamah*, masyarakat yang saling menyayangi dan menguatkan. Yang kaya membantu yang miskin sehingga terbangun tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.

Komunitas yang suka dengan tradisi saling mengingatkan tentang penegakkan kebenaran dan kesabaran. Dan jika terjadi konflik dalam umat tersebut, maka yang dijadikan referensi untuk berdamai adalah Quran dan Sunnah.

Dalam konteks ini tema-tema dakwah yang perlu dikembangkan berkaitan dengan *fiqh muamalah* atau fiqh sosial.

Keempat, dalam rangka menjamin kesinambungan komunitas (umat) yang saling membantu dengan komunitas lainnya, maka sangat dibutuhkan negara yang mampu mewujudkan pemerataan kesejahteraan baik lahir maupun batin.

Yakni negara yang berfungsi sebagai *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Yaitu Negara yang mampu menjamin keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya.

Dengan demikian, dalam hal ini, maka tema-tema dakwah yang

ditekankan adalah kajian *fiqh siyasa dusturiyyah*.

Kriteria Dakwah Kultural-Transformatif

Untuk mengetahui dan mengukur dakwah tersebut masuk dalam kategori dakwah kultural-transformatif, maka paling tidak ada enam parameter atau kriteria yang harus dipenuhi dalam dakwah tersebut:

Pertama, ada pergeseran paradigma dakwah. Yakni dari pola monolog menuju pola dialog. Dengan pola dialog diharapkan mampu memunculkan timbal balik dan kesadaran dari partisipatif dari umat. Dengan dialog akan terbangun sebuah krisis problematika bersama sehingga pemecahannya dapat ditanggulangi bersama.

Hal ini tentunya berbeda dengan pola monolog yang cenderung melakukan indoktrinasi terhadap umat.

Padahal Islam tidak hanya indoktrinasi, tetapi juga pencerahan. Dengan dialog pula, sinergisitas antara da'i dan umat akan terbangun demi perubahan sosial. Pola dialog ini sejatinya sangat dianjurkan Alquran dengan ungkapan: *wa jadilhum billati hiya ahsan*. Metode ini menekankan dakwah melalui jalan bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan. (Muhiddin 2002, 167)

Kedua, dalam dakwah kultural-transformatif, muatan materi-materi dakwah harus berubah. Yakni tidak hanya materi-materi *ubudiyah* saja, melainkan juga materi sosial. Pada titik ini, para da'i saatnya memperkuat

materi dakwah dengan isu-isu sosial semisal: kemiskinan, korupsi, penindasan dan sebagainya. Dakwah dengan materi-materi sosial dewasa ini dirasakan sangat urgen untuk dikembangkan karena banyaknya persoalan sosial yang mencuat dan membutuhkan solusi cepat. Dengan internalisasi nilai-nilai sosial religius melalui dakwah, diharapkan mampu mengubah pemahaman keagamaan umat, bahwa beribadah tidak hanya sebatas vertikal saja, tetapi juga dimensi horisontal terhadap sesama manusia. Sehingga akan membentuk umat yang shaleh secara individual dan shaleh secara sosial. Artinya, seorang rajin beribadah namun mempunyai kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian fungsi agama sebagai alat perubahan dan harmonisasi sosial dapat terwujud.

Ketiga, dalam dakwah transformatif juga harus ada perubahan materi dakwah dari materi yang eksklusif ke inklusif. Artinya, para da'i/kyai harus mampu menyuguhkan materi-materi kedamaian dengan menghormati perbedaan antar agama maupun lainnya. Ajaran inklusif ini harus lebih ditekankan agar umat makin toleran dan terbuka. Sebab, sejatinya Islam adalah agama yang menghargai perbedaan dengan istilah "kalimatun sawa" atau titik temu. Ini lah yang menjadi kata kunci dalam dakwah inklusif sebagaimana yang dipraktikkan Nabi di Madinah. Dengan paradigma dakwah inklusif maka akan terbina kerukunan umat yang mampu mengangkat dari himpitan penyakit sosial.

Keempat, dalam dakwah kultural-transformatif harus ada wujud nyata

keberpihakan para da'i terhadap kaum *mustadl'afin*. Para da'i harus rela untuk terjun langsung melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya dia tinggal.

Semisal kasus: penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, nasib kaum nelayan dan petani.

Rasa empati dan memiliki krisis sosial merupakan pra-syarat bagi da'i yang menggunakan pendekatan kultural-transformatif. Rasa empati sosial terutama ditujukan pada korban derita krisis sosial. Baik korban penggusuran, korban konflik, korban penindasan dan sebagainya.

Kelima, dalam model dakwah kultural-transformatif para da'i melakukan upaya pembelaan (advokasi) sekaligus berupa pendampingan serta pengorganisasian bagi para nasib kaum marginal di daerahnya didampingi.

Inilah puncak dari para da'i yang menggunakan metode dakwah kultural-transformatif. Sebab, hasil akhirnya adalah mencetak para da'i yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi umat tertindas.

Dalam konteks inilah, penyebaran dakwah di tengah-tengah umat harus dilandasi visi yang benar tentang perdamaian, kesalehan sosial dan sesuai dengan karakter agama yang mendorong terjadinya pembebasan dari segala bentuk pembelengguan.

Dari sinilah para da'i, sebenarnya mempunyai peran strategis dalam mengubah pemahaman keberagamaan umat.

Keenam, dalam konteks dakwah kultural-transformatif, seorang da'i

harus mampu menjalin kerjasama dengan institusi-institusi atau lembaga dakwah yang mampu menopang dakwahnya.

Hal ini penting, dalam rangka memperkuat basis dan posisi tawar di hadapan penindas umat.

Dalam skala minor, da'i juga mampu untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan umat dengan advokasi dan pelatihan usaha-usaha kecil.

Dan, pada titik akhir dan muara dari model dakwah kultural-transformatif, adalah membentuk para da'i/kyai/muballigh yang mempunyai kemampuan strategi dakwah yang memadai serta mempunyai pemahaman keagamaan yang komprehensif, umat sebagai objek dakwah akan berubah cara pandang dan sikapnya.

Sehingga pada gilirannya kemudian, wajah Islam Indonesia akan kembali sebagaimana awal Islam masuk ke Indonesia, berwajah damai, inklusif dan akomodatif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Simpulan

Sebagai catatan akhir paper ini, maka penulis ingin menari sebuah kata simpul akhir bahwa dakwah dengan segala gegap gempitanya di Indonesia sudah saatnya diarahkan ke model dakwah kultural-transformatif. Artinya dakwah harus mampu mewujudkan kemaslahatan sosial dan mampu menjadi media pembangunan (transformatif). Dengan model dakwah demikian, maka wajah Islam akan tampil elegan sebagai *rahmatan lil alamin*.

Dakwah kultural-transformatif merupakan aktivitas dakwah agama di mana peran da'i lebih sebagai agen perubahan dan pendamping masyarakat secara langsung dalam mengawal perubahan sosial dengan tetap berbasis pada kearifan lokal.

Dengan demikian, maka dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek ritual simbolik agama semata, melainkan juga bagaimana dakwah mampu memperkuat basis sosial demi terwujudnya transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Afif, Wahab. "Memelihara Umat Sebagai Salah satu Maqashid al-Syari'ah." In *Teori Hukum dan Aplikasinya*, by Juhaya S Praja. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Engineer, Asghar Ali. *Devolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Engineer, Asghar Ali. "The Origin and Development of Islam; an Essay on its Socio-Economic Growth." In *Asal-usul dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosial Ekonomi*, by Imam Baihaqi, 54-58. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamami Zada dkk. *Mengantar Da'i Sebagai Pendamping Masyarakat*. Jakarta: P3M dan Lakpesdam NU, 2008.
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: : LkiS, 2000.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hunter, David A. *Encyclopaedia of Antrhopology*. New York: Rowl Publ, 1976.
- Mahfudh, KH. M. A. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Jakarta: LkiS, 1996.
- Mahfudz, Aly. *Hidayah al-Mursyidin ila Thariq al-Wad'i wa al-Khitabah*. Mesir: Dar al-'Itisham, th.
- Modul Pendidikan Dakwah Transformatif*. Jakarta: PP Lakpesdam NU dan Yayasan Tifa, 2005.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Alqur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat dan Islam*. Bandung: IALM dan Shahifa, 2015.